

PENGGAMBARAN ARSITEKTUR BERKONSTRUKSI KAYU ABAD KE-9–10 MASEHI PADA RELIEF KARMAWIBHANGGA CANDI BOROBUDUR

Hari Setyawan^{*)}

*Balai Konservasi Candi Borobudur, Jalan Badrawati Borobudur, Magelang 56563, Jawa Tengah;
Telepon (0293)788175–788225; Facsimile (0293) 788367*

Artikel masuk pada dewan redaksi pada 25 Februari 2011

Artikel selesai disunting pada 21 Maret 2011

Abstrak. Masyarakat Jawa Kuna pada abad ke-9-10 Masehi adalah masyarakat kerajaan dengan pengaruh Hindhu-Buddha pada kehidupan sehari-harinya. Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat terpengaruh oleh budaya Hindhu-Buddha dari India. Hal ini dapat terlihat jelas pada karya arsitekturnya yang monumental, di antaranya berupa percandian. Dalam kaitannya dengan ilmu arkeologi, candi atau kompleks percandian adalah hasil karya arsitektural yang memiliki peran penting dalam merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu. Relief yang dipahatkan pada dinding atau bidang candi menyimpan banyak informasi. Informasi tersebut merepresentasikan kehidupan pada saat candi tersebut difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat diketahui pada pahatan relief di Candi Borobudur, khususnya pada relief Karmawibhangga. Dilihat dari tema ceritanya, relief Karmawibhangga pada kaki Candi Borobudur banyak memberi keterangan mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi. Tulisan ini membahas beberapa relief yang menggambarkan arsitektur bangunan berkonstruksi kayu, baik sakral maupun profan. Jadi, berdasarkan data relief Candi Borobudur, kita dapat mengetahui tipe bangunan konstruksi kayu yang didirikan pada abad ke-9-10 Masehi di Jawa Tengah.

Kata kunci: Jawa Kuna, Hindu-Buddha, candi, relief, Karmawibhangga, bangunan berkonstruksi kayu

Abstract. ARCHITECTURAL DEPICTION OF WOODEN CONSTRUCTION IN THE KARMAWIBHANGGA RELIEF OF BOROBUDUR. *The 9th-10th century Javanese society were royal subjects who lead their daily life based on Hindu-Buddhist culture; most aspects of their life were affected by the Hindu-Buddhist culture from India. Such influence is noticeable in the architectural design of sacred monuments. In regard to archaeology, candi or percandian (temple landscape) is an architectural creation, which has an important role in reconstructing human life in the past. Reliefs carved on temple walls or balustrades provide many information. Such information represents the life existed during the use of the temple in the past by its community. Specific representation of such life was particularly observable in the Karmawibhangga reliefs carved on the hidden foot of Borobudur. The theme of Karmawibhangga reliefs provides information on the daily life of the*

* Penulis adalah staf pada Balai Konservasi Candi Borobudur, email: sivanata_raja@yahoo.com.

Javanese society between the 9th and 10th century. This article discusses numerous reliefs depicting wood-constructed-architecture, either sacred or profane. Thus, it may provide knowledge about the typology of wooden construction built during the 9th until 10th century around Central Java.

Keywords: Old Javanese, Hindu-Buddhist, temple, relief, Karmawibhangga, wood-constructed-architecture

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Masa Klasik adalah istilah keurbakalaan untuk menyebut suatu masa saat budaya Hindhu/Buddha berkembang di Indonesia. Pada masa ini arsitektur pembangunan candi sebagai bangunan keagamaan berkembang pesat. Selain candi yang merupakan monumen, ada pula beberapa hasil karya seni yang merupakaninggalan budaya pada masa klasik antara lain, arca, relief, alat-alat upacara, alat-alat pendukung aktivitas sehari-hari seperti bermacam-macam jenis tembikar atau keramik dari luar negeri.

Candi adalah salah satuinggalan pada masa klasik yang menarik untuk dikaji. Di dalam candi atau kompleks percandian terdapat banyak informasi dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya ilmu arsitektur dan arkeologi. Data dari kedua ilmu yang diambil dari masa lalu melalui data candi tersebut dapat ditransfer dan dipelajari pada saat ini untuk selanjutnya dicari relevansinya agar dapat berguna dalam hal ini untuk mendukung kemajuan, khususnya dalam pembangunan infrastruktur. Berbagai bagian komponen pembangun struktur percandian, baik dari yang terbuat dari batu maupun bata, ternyata mengandung aspek-aspek dari berbagai disiplin ilmu yang telah dijabarkan

pada masa lalu untuk mengakomodasikan kebutuhan manusia pada saat itu.

Dalam kaitannya dengan disiplin ilmu arkeologi, maka candi adalah hasil budaya manusia yang dapat merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu dari segi sosial budaya, kemasyarakatan, teknologi, lingkungan, dan lain-lain. Data dari candi ataupun kompleks percandian pada masa lalu tentu saja memerlukan alat analisis untuk dapat merekonstruksi kehidupan dan tingkah laku manusia pada masa lalu. Beberapa alat analisis tersebut, di antaranya adalah data tekstual, arsitektural, lansekap, geologi dan *geokronologi*. Data tekstual yang dimaksud adalah data tulisan yang sejaman dengan candi, yaitu prasasti dan naskah kesusastraan. Data ikonografi berupa arca dan bentuk-bentuk pahatan seniman saat itu, Motif hias dan relief candi dari segi *morfoanatomy* dan *morfometry* juga termasuk di dalamnya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan disiplin ilmu arsitektur, candi adalah sumber informasi pada masa lalu yang memberikan informasi mengenai seni, teknik, tata ruang, geografi, dan sejarah. Candi adalah sebuah hasil karya arsitektur yang dihasilkan manusia pada masa lalu. Oleh karena itu, pada suatu objek candi kita dapat merekonstruksi kehidupan pada masa lalu; dari sisi keilmuan

arsitektur adalah seni bangunan termasuk di dalamnya bentuk ragam hiasnya. Secara lebih mendetail lagi, dengan mempelajari candi kita akan dapat menelaah lebih jauh mengenai alam pemikiran manusia pada masa lalu dari sudut pandang teknik arsitektur, yaitu sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan tata ruang. Hal ini dikarenakan, dari segi tata ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Sedangkan dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo 1992, 1).

Hasil karya arsitektural senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan bentuk dapat dibedakan dalam dua hal, yang pertama perubahan secara perlahan-lahan atau evolusioner, yang kedua adalah secara cepat. Yang digolongkan pada kategori pertama adalah arsitektur klasik dan tradisional, yang berkembang dan mengalami perubahan dalam waktu berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun. Sedangkan yang kedua adalah arsitektur modern, yang berkembang dan berubah dengan cepat sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk.

Menurut Bruce Allsop (1980), arsitektur terdiri dari berbagai jenis, yaitu arsitektur rakyat, vernakular, tradisional, spiritual, monumental, dan utilitas. Arsitektur rakyat (*folk architecture*) yaitu karya arsitektur yang berkembang di masyarakat atas dasar pertimbangannya terhadap kondisi lingkungan setempat. Arsitektur vernakular yaitu arsitektur yang

dikembangkan oleh tukang atau pemberi pekerjaan atas dasar pengalamannya. Arsitektur tradisional yaitu karya arsitektur yang dibuat dengan cara yang sama secara turun-temurun dengan sedikit atau tanpa perubahan. Arsitektur jenis ini sering disebut juga dengan arsitektur kedaerahan. Arsitektur spiritual yaitu arsitektur yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai religi. Arsitektur monumental yaitu arsitektur yang mampu mengingatkan pada peristiwa atau suatu hal, maka dari itu karakter pengungkapannya bersifat megah. Arsitektur utilitas yaitu arsitektur yang berfungsi sebagai pelayanan umum dalam lingkup luas (kota), seperti stasiun kereta atau terminal. Dari berbagai jenis arsitektur tersebut, dapat disimpulkan bahwa perwujudan arsitektur dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dapat ditinjau berdasarkan pengaruh peradaban (Universitas Tarumanegara 1998,1).

Demikian halnya dengan candi yang merupakan hasil karya arsitektural pada masa perkembangan Hindhu/Buddha di Indonesia. Candi sebagai tinggalan arkeologis yang merupakan hasil persentuhan budaya India dengan Indonesia merupakan hasil karya arsitektural yang mengakomodasikan kebutuhan manusia akan suatu tempat pemujaan menurut latar belakang keagamaannya. Bangunan percandian dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu sesuai agamanya. Beberapa kitab yang dijadikan pedoman dalam membangun candi adalah kitab-kitab dari India, di antaranya *vastusastra*, *nitisastra*, maupun *silpasastra*.

Menurut Soekmono (1977, 218), dalam disertasinya yang berjudul "Candi Fungi dan Pengertiannya" mengatakan: "*Candi memang tidak pernah berfungsi sebagai bangunan*

pemakaman, biar hanya untuk menanam abu jenazah sekalipun. Sebaliknya, pengertian yang berulang kali menampilkan diri adalah pengertian candi sebagai kuil". Dari pernyataan Soekmono di atas dapat diambil kesimpulan bahwa candi bukan suatu tempat yang di bangun untuk menguburkan mayat ataupun abu jenazah. Tetapi, candi merupakan suatu tempat untuk melakukan kebaktian dan menyembah dewa. Dewa dalam candi tersebut diarcakan dengan wujud yang menggambarkan raja yang telah mencapai kesempurnaan. Dalam pernyataan tersebut Soekmono menjelaskan bahwa candi adalah bangunan kuna yang berasal dari zaman purbakala Indonesia (awal Masehi sampai dengan akhir abad ke-15 Masehi). Sementara itu, yang disebut sebagai candi atau kuil yang digunakan untuk pemujaan, termasuk di dalamnya petirtaan (tempat pemandian atau air suci dan gapura-gapura atau pintu gerbang (Soekmono 1986, 39).

Satu-satunya candi bercorak keagamaan Buddha berukuran raksasa dengan struktur batu andesit sebagai penyusunnya, tidak lain adalah Candi Borobudur. Bernet Kempers (1970,152), dalam salah satu tulisannya mengatakan: *"Borobudur is a complicated building with a very special character of its own. There is no possibility of adopting any of the system known from literature and of using this as a simple blue print for its interpretation. Borobudur's builders impresius with the originality of their ideas which make this great monument as a religious document in its own right"*. Dari pernyataan tersebut, sepertinya Bernet Kempers beranggapan bahwa Candi Borobudur lahir dari kreatifitas pembuatnya, sebab tidak ada satu monumenpun di dunia yang mempunyai kemiripan dengan candi ini.

Kreativitas dan originalitas pemikiran para ahli arsitektur abad ke-9-10 Masehi tersebut telah disadari merupakan konsep pemikiran yang berpusat pada pemahaman konsep Buddhis yang diselaraskan dengan budaya asli Indonesia. Konsep agama Buddha aliran Mahayana yang diusung, diterjemahkan dengan mempesona menjadi bangunan raksasa berstruktur batu andesit yang dibangun pada sebuah lansekap yang eksentrik, yakni di atas sebuah bukit alam yang dimodifikasi. Pendapat Kempers di atas juga telah mengingatkan kita bahwa dalam hal persentuhan budaya antara manusia Indonesia dengan budaya luar khususnya budaya Hindhu/Buddha dari India akan menghasilkan suatu hasil budaya yang baru. Sifat asli manusia Indonesia yang aktif, selektif, dan kreatif telah menghasilkan ciri khas yang tidak dijumpai di negara lain. Sifat aktif yang dimaksud adalah bahwa dalam menerima budaya dari luar, manusia Indonesia bersifat mau menerima budaya baru. Sifat selektif artinya dalam menerima budaya baru, manusia Indonesia bersifat memilah-milah atau memilih yang sesuai dengan mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat kreatif adalah dalam menerima hasil budaya baru, manusia Indonesia akan mengembangkannya dalam bentuk-bentuk yang baru sesuai dengan pemikiran mereka yang original. Candi Borobudur merupakan hasil penggabungan ketiga sifat tersebut.

Hal yang menarik dan dikaji melalui penelitian ini adalah relief pada Candi Borobudur. Relief merupakan bagian struktur bangunan candi yang menarik untuk di teliti, hal ini dikarenakan kompleksitas dan keanekaragaman penggambaran objek-objek lingkungan hidup khususnya pada saat

Candi Borobudur dalam proses pembangunan. Terlepas dari kompleksitas unsur pada relief Candi Borobudur, maka relief candi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu relief cerita dan relief simbolis dekoratif. Relief cerita adalah relief yang dipahatkan pada bidang atau sisi candi berdasarkan naskah keagamaan. Pada kasus Candi Borobudur, maka relief cerita yang dipahatkan adalah cerita dari naskah Buddha. Sedangkan relief yang bersifat dekoratif simbolis umumnya berupa penggambaran flora, fauna, dewa, makhluk kayangan, atau motif hias geometris yang pemahatannya pada bidang candi dilakukan secara berulang-ulang. Relief pada Candi Borobudur, apabila diperhatikan dengan seksama, maka kita akan melihat berbagai macam objek penggambaran masa lalu yang dapat dijadikan sumber rekonstruksi sejarah kuno.



Foto 1. Candi Borobudur dilihat dari sisi Barat Laut (Dok: BKPB).

Dalam kaitannya dengan judul makalah ini, maka relief penggambaran berbagai bentuk bangunan khususnya bangunan berbahan dasar kayu merupakan data primer. Dengan demikian, maka diharapkan dari

gambaran relief Karmawibhangga Candi Borobudur dapat diketahui bentuk bangunan berkonstruksi kayu pada masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi.

2. Rumusan masalah

Relief cerita yang dipahatkan khususnya pada dinding dan pagar langkan merupakan gambaran lingkungan alam manusia pada masanya. Dalam kaitannya dengan bidang keilmuan arsitektur, penggambaran alam dan kegiatan manusia pada relief, termasuk di dalamnya aktivitas manusia beserta komponen pendukung aktivitas manusia adalah pokok kajian dalam makalah ini. Relief yang menggambarkan aktivitas manusia khususnya pada permukiman ataupun tempat aktivitas sehari-hari dirasa penting. Hal ini tentu saja merupakan cerminan dari pemikiran manusia mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan arsitektur, khususnya yang menyangkut tata ruang maupun bentuk bangunan sebagai alat pendukung aktivitas manusia.

Apabila kita melihat penggambaran relief Candi Borobudur, khususnya relief cerita, secara tidak disadari kita telah melihat fenomena konsep arsitektur pada masa lalu khususnya abad ke-9-10 Masehi yang menyangkut tata ruang dan bentuk bangunan. Hanya saja kita perlu menelaah penggambaran pada relief dengan ilmu yang lain, yaitu arkeologi. Hal ini dikarenakan, disiplin arkeologi mempunyai alat-alat analisis yang diharapkan mampu untuk melakukan telaah relief.

Kandungan keilmuan dari studi relief sebenarnya tidak terbatas pada ilmu arkeologi saja. Sebaliknya, selain arkeologi sebenarnya banyak keilmuan yang dapat memanfaatkan studi relief untuk melihat kondisi pada masa

lalu dan mencari pemecahan pada suatu masalah yang ada saat ini. Beberapa keilmuan lain di antaranya teknik sipil, geografi, antropologi, komunikasi, filsafat, sosiologi, pendidikan, maupun keagamaan, telah membuktikan hal ini melalui berbagai tulisan yang dihasilkan.

Penggambaran masa lalu pada relief khususnya di Candi Borobudur sebenarnya banyak berisi keseharian aktivitas manusia dalam hubungannya dengan ruang apabila kita lihat pada konteks penggambarannya. Dalam kaitannya dengan studi arsitektur seperti yang dikaji pada penelitian ini khususnya mengenai model bangunan pendukung aktivitas pengelolaan di Candi Borobudur, maka relief menyimpan banyak informasi mengenai bentuk bangunan, tata ruang, maupun



Foto 2. Relief cerita pada dinding dan pagar langkan sisi dalam lorong I (tanda panah) Candi Borobudur (Dok: BKPB).

aktivitas yang ada didalamnya. Apabila hal ini dapat ditelaah dengan benar menggunakan berbagai alat analisis, maka akan dihasilkan sebuah model yang sesuai dengan lingkungan sekitar Candi Borobudur. Kembali pada pemahaman mengenai keilmuan arsitektur, maka hal yang telah disampaikan di atas mempunyai relevansi yang erat.

Arsitektur adalah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kepentingan manusia. Dalam pendapatnya mengenai ilmu arsitektur Vitruvius mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang harus disintesis dalam arsitektur, yaitu firmitas (kekuatan atau konstruksi), utilitas (kegunaan atau fungsi), dan venustas (keindahan atau estetika). Selain itu, Van Ramondt juga menyebutkan bahwa arsitektur sebagai ruang tempat manusia hidup dengan bahagia hal tersebut juga digaribawahi oleh Amos Rapoport yang menyebutkan bahwa arsitektur sebagai lingkungan yang tertib dan diorganisasi (Rimbawati 1997, 9).

Pengertian arsitektur dalam konteks ke-keologi, secara sederhana adalah seni membangun. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan dan intelektual tinggi. Arsitektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna rumah, bangunan keagamaan ataupun bangunan umum (Puslitbang Arkenas 2008, 83).

Yang tidak kalah pentingnya seperti yang dikaji dalam makalah ini adalah pemanfaatan atau bagaimana membuat relief bangunan kayu menjadi bermanfaat. Bangunan yang digambarkan pada relief tentu saja merupakan representasi bentuk bangunan yang ada pada abad ke-9-10 Masehi yang dapat memberikan kita gambaran mengenai kehidupan manusia pada masa lalu.

3. Tujuan dan manfaat

Kajian dalam makalah ini khususnya bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk penggambaran bangunan berkonstruksi kayu yang digambarkan pada relief

Karmawibhangga Candi Borobudur. Relief cerita *Karmawibhangga* Candi Borobudur adalah relief berisi ajaran sebab-akibat yang tertutup oleh struktur selasar dan undak. Relief tersebut dalam penggambarannya banyak menyampaikan informasi mengenai kehidupan masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi khususnya di lingkungan pedesaan. Hal ini dikarenakan, adegan cerita pada relief *Karmawibhangga* berisi contoh-contoh aktivitas manusia beserta balasan yang didapat setelah melakukan aktivitas tersebut.

Dengan demikian, dari sumber relief *Karmawibhangga* banyak didapatkan informasi mengenai kehidupan sehari-hari. Salah satu di antaranya adalah bentuk-bentuk bangunan berkonstruksi kayu pada masa Jawa Kuna. Setelah beberapa bangunan berkonstruksi kayu tersebut diidentifikasi, maka diharapkan dapat mengetahui bentuk bangunan beserta fungsi dan aktivitas yang dijumpai di sekitarnya. Dalam makalah ini juga akan digunakan data dari prasasti Jawa Kuna yang sejaman, untuk mendukung interpretasi.

4. Metode

Telaah arsitektural dalam konteks kearkeologian diawali dengan analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual. Data morfologi dan teknologi dapat dijadikan dasar untuk menentukan tipe melalui klasifikasi yang diselaraskan dengan tujuan penelitian. Analisis stilistik ditujukan untuk mengungkapkan perkembangan bentuk gaya arsitektur dalam suatu periode. Analisis stilistik dalam hal ini hanya dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan bangunan di sekitarnya yang ditujukan untuk mengetahui fungsinya serta hubungan bangunan dengan lingkungannya untuk mengetahui sumber

daya lingkungan di mana bangunan tersebut didirikan (Puslitbang Arkenas 2008, 83).

Analisis bangunan klasik mengacu padainggalan arsitektur masa Hindhu-Buddha, pada abad ke-4 sampai abad ke-15 Masehi. Secara umum bangunan masa klasik dalam konteks kearkeologian biasa disebut dengan istilah candi. Bentuk percandian Hindhu-Buddha dapat berupa bangunan suci keagamaan maupun pintu gerbang. Selain itu, ornamen hias pada bangunan-bangunan pada masa klasik dapat ditelaah untuk merekonstruksi alam sekitar dan aktivitas di dalamnya (Puslitbang Arkenas 2008,84). Berdasarkan hal tersebut, maka tidaklah berlebihan apabila kondisi lingkungan masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi, khususnya menyangkut penggambaran bangunan berkonstruksi kayu dapat diidentifikasi dari sumber relief. Tentu saja data relief yang dimaksud adalah data relief dari candi dari abad ke-9-10 Masehi. Dalam hal ini data yang digunakan adalah relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan kajian ini, maka hal yang perlu dilakukan adalah pengamatan pada relief kemudian melakukan identifikasi dan interpretasi. Data relief bangunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data relief Candi Borobudur, khususnya pada relief *Karmawibhangga*. Adapun pengambilan data relief bangunan berkonstruksi kayu didasarkan pada berbagai persyaratan yang seperti tersebut di bawah ini:

- a. Relief yang digunakan sebagai data adalah relief *karmawibhangga* Candi Borobudur;
- b. Merupakan relief yang bergaya *naturalis* bukan *simbolis*;

c. Merupakan bagian dari relief cerita yang diambil dari naskah kesusastraan, karena relief cerita menggambarkan sebuah tindakan, perjalanan, proses ataupun suatu aktivitas dari satu atau beberapa orang tokoh, baik manusia maupun hewan. Sehingga, sangat diharapkan gambaran pada relief adalah gambaran yang sesungguhnya beserta konteks penggambarannya.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bentuk bangunan dan relief candi telah dilakukan untuk pertama kali berdasarkan keingintahuan para ahli terhadap telaah relief yang bertujuan mencari data sebanyak mungkin menyangkut lingkungan alam dan aktivitas manusia pada masa Jawa Kuna, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur. Beberapa penelitian terdahulu tersebut di antaranya:

1. Penelitian Parmentier (1907, 1-60) mengenai ungkapan arsitektur yang ada pada relief – relief candi, walaupun masih sangat terbatas, tetapi telah membuka suatu pandangan yang baru menyangkut relief candi;
2. Penelitian bangunan konstruksi kayu pada relief candi – candi di Jawa Timur yang dilakukan oleh Galestin (1936), pada penelitian tersebut juga disampaikan mengenai pola dan klasifikasi bangunan konstruksi kayu yang ada pada relief candi sesuai dengan klasifikasi bangunan konstruksi kayu yang ada di Jawa Timur dan Bali;
3. Bernet Kempers (1970 20,150) yang menulis hasil pengamatannya pada ungkapan relief Candi Borobudur dan candi-candi lainnya, berkesimpulan

bahwa ungkapan relief candi mempunyai hubungan yang erat pula dengan kehidupan masyarakat desa pada masa sekarang.

Sementara itu, beberapa karya ilmiah yang dihasilkan dari penelitian terdahulu khususnya tentang relief Candi Borobudur dan menjadi referensi untuk makalah ini di antaranya:

1. N.J. Krom, *Borobudur Archaeological Description* mendeskripsikan tentang sejarah Candi Borobudur dengan menitik-beratkan pada hasil penelitian tentang relief-relief Candi Borobudur yang dilengkapi uraian gambar masing-masing relief. Tulisan ini terbit pertama kali tahun 1927 di The Hague Belanda;
2. Parmono Atmadi, *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*. Penelitian ini mengungkapkan tentang berbagai macam bentuk penggambaran arsitektur bangunan candi pada masyarakat Jawa Kuna. Terbit tahun 1979 dalam Pelita Borobudur;
3. Jan Fontein pada tahun 1989, dengan bukunya yang berjudul *The Law of Cause and Effect in Ancient Java*, mengungkapkan tentang hukum sebab akibat pada masyarakat Jawa Kuna. Penulisan ini berdasarkan penelitiannya pada relief Karmawibhangga di kaki Candi Borobudur. Tulisan ini kemudian dikembangkan oleh Rudi Badil dan Nurhadi Rangkuti melalui tulisan dengan judul “Rahasia di Kaki Borobudur”, tahun 1992;
4. Mengenai relief bangunan kayu pada relief candi juga pernah diamati dan dicari kemungkinan penerapannya pada masa kini. Kajian tersebut adalah tugas akhir mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang tahun 1998 yang dikerjakan

oleh Helen Abrio dan kawan-kawan, berjudul *Kajian Relief Bangunan pada Candi Borobudur dan Candi Prambanan, serta Kemungkinan Penerapannya*. Dalam tugas akhir tersebut juga sudah diidentifikasi beberapa contoh bangunan kayu, namun tidak semua bentuk dan struktur bangunan kayu pada relief kedua candi tersebut di bahas dan disampaikan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*, sehingga hanya dilihat dan dibahas beberapa relief saja.

Hasil penelitian terdahulu seperti tersebut di atas, mengenai relief cerita tentu bisa menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, di antaranya juga pada kajian ini. Sebagai contoh, karya Krom dan Fontein yang telah mendeskripsikan masing-masing relief dengan inti cerita yang ada pada relief tersebut. Deskripsi tersebut bisa digunakan sebagai titik tolak pada penelitian selanjutnya, sehingga memudahkan peneliti. Hal-hal yang mendasari adanya pengembangan penelitian relief di antaranya adalah banyaknya sudut pandang yang berbeda yang dapat diteliti khususnya pada panil relief cerita Candi Borobudur (Fontein 1989, 99). Hal ini dapat diartikan bahwa para peneliti dan penulis terdahulu, tidak melarang adanya pengkajian terhadap segala fenomena dengan berpijak pada hasil penelitian mereka. Bahkan mereka menganjurkan untuk mengembangkan apa yang telah diteliti.

Penelitian kali ini juga akan merujuk pada penelitian terdahulu, khususnya pada tahap pendeskripsian relief oleh Krom dan Jan Fontein. Akan tetapi, dalam pendeskripsian juga akan kembali melihat langsung pada data primernya, yaitu relief bangunan berkonstruksi kayu pada candi.

Selanjutnya, makalah ini membahas mengenai beberapa bentuk bangunan berkonstruksi kayu pada relief Karmawibhangga. Selain itu, juga mengidentifikasi aktivitas di dalamnya berdasarkan konteks penggambarannya dan keterangan dari prasasti Jawa Kuna yang sejaman.

C. Relief Candi Borobudur

1. Pemahaman mengenai relief cerita pada masa Klasik (Hindhu/Buddha)

Relief merupakan suatu bentuk dari hiasan yang terdapat dalam karya arsitektur berupa bangunan candi, petirtaan, gua-gua, punden berundak, pintu gerbang dan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, relief adalah bagian dari arsitektur bangunan. Selain memiliki nilai estetika, relief juga memiliki nilai simbolis-religius dan dapat menentukan identitas keagamaan sebuah karya arsitektur. Pada umumnya, relief dipahatkan pada bidang datar, baik di bagian kaki, badan, atap bangunan, maupun pada bagian-bagian bangunan yang berperan sebagai pembentuk keharmonisan bangunan candi (Puslitbang Arkenas 2008, 108-109).

Relief cerita pada bangunan klasik (Hindhu-Buddha) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu relief cerita lengkap, cerita tidak lengkap, cerita sinopsis, dan potongan cerita.

Tradisi karya sastra Jawa Tengah agaknya dijadikan pedoman atau dasar skenario pada beberapa relief cerita pada candi-candi periode Jawa Tengah. Beberapa di antara cerita tersebut merupakan cerita epos (*Ramayana* dan *Kresnayana*) pada candi Prambanan ataupun cerita dengan tokoh binatang (*Jataka*) pada candi Sojiwan.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa relief merupakan ungkapan nyata yang dapat dilihat dan diraba dari ide yang ada di dalam diri seniman pembuatnya, dengan kata lain bahwa seniman yang akan memvisualisasikan sebuah naskah cerita dalam bentuk relief (*shilpin*) akan berpatokan kepada lingkungan alam dan manusia di sekitarnya untuk mentransfer sebuah naskah cerita ke suatu bentuk seni.

Dalam hal ini, ide tersebut berupa berbagai cerita yang oleh para seniman Jawa abad ke-9-16 Masehi diwujudkan dalam bentuk konkrit. Karena dimaksudkan sebagai penggambaran cerita, maka di dalam relief terdapat susunan bentuk-bentuk tertentu oleh si seniman sedapat mungkin diusahakan mencerminkan keadaan dan peristiwa yang terjadi di dalam cerita bersangkutan. Oleh karena itu, di dalam relief muncul sosok tubuh tokoh-tokoh yang disebut dalam cerita beserta bentuk-bentuk tertentu (rumah, pohon, sungai, dsb) sebagai petunjuk tentang situasi dan kondisi tempat terjadinya sebuah peristiwa adalah yang diharapkan (Kusen 1984-1985, 4).

2. Relief cerita pada Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah bangunan suci bercorak keagamaan Buddha, sehingga tidak diragukan lagi bila candi Borobudur merupakan suatu *mandala* yang direpresentasikan berupa tingkatan sebagai sarana bermeditasi. Mulai dari tingkatan yang paling bawah hingga ke tingkat paling atas menyimpan ajaran Buddhisme, baik yang dapat diterjemahkan maupun yang masih menjadi misteri. Relief cerita yang dipahatkan pada dinding dan pagar langkan candi Borobudur tak ubahnya seperti kitab suci keagamaan yang di gambarkan dalam bentuk objek lingkungan kehidupan manusia pada masa Jawa Kuna abad ke-9-

10 Masehi. Bagian-bagian pada relief yang ditonjolkan merupakan petunjuk untuk mengetahui makna yang sebetulnya.

Cara membaca cerita relief yang dipahatkan pada dinding dan pagar langkan Candi Borobudur dimulai dan diakhiri pada pintu gerbang sisi timur pada setiap tingkatannya. Bagian timur candi adalah tangga naik yang utama untuk menuju puncak candi yang berupa teras melingkar dengan deretan stupa. Hal ini dapat diartikan bahwa candi menghadap ke timur, meskipun pada keempat sisinya adalah sama. Relief simbolis ataupun relief cerita pada Candi Borobudur hanya dijumpai pada bagian *kamadhatu* dan *rupadhatu* saja.



Foto 3. Keletakan relief *karmawibhangga* pada kaki candi yang tertutup struktur selasar dan undag (dok. BKPb, 2007).

Panil relief cerita Candi Borobudur, kesemuanya berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang bervariasi. Panil relief yang berada pada posisi paling bawah, yaitu tingkat *kamadhatu* pada kaki candi adalah relief *Karmawibhangga*. Relief *karmawibhangga* saat ini bisa dilihat hanya pada sisi tenggara candi yang sengaja di buka. Hal ini dikarenakan relief ini berada pada kaki candi yang tertutup oleh struktur selasar dan

Tabel 1. Posisi, jumlah, ukuran, dan tema cerita relief pada Candi Borobudur (dok: BKP Borobudur)

Tingkat	Posisi	Ukuran Panil (m)		Cerita Relief	Jumlah Panil
		panjang	tinggi		
Kaki candi	Kaki candi yang tertutup selasar dan undag	2,10	0,87	Karmawibhangga	160
Lorong I	Dinding lorong I, baris atas	1,91-2,84	0,80	a. Latitavistara	120
	Dinding lorong I, baris bawah	1,91-2,84	0,80	b. jataka/avadana	120
	Pagar langkan I, sisi dalam, baris atas	0,84-2,56	0,63	a. jataka/avadana	372
	Pagar langkan I, sisi dalam, baris bawah	0,84-2,55	0,60	b. jataka/avadana	128
Lorong II	Dinding lorong II	1,73-2,27	1,22	Gandawyuha	128
	Pagar langkan lorong II, sisi dalam	0,50-2,04	0,60	jataka/avadana	100
Lorong III	Dinding lorong III	1,31-3,47	1,10	Gandawyuha	88
	Pagar langkan lorong III, sisi dalam	1,04-2,07	0,64	Gandawyuha	88
Lorong IV	Dinding lorong IV	1,26-2,72	1,05	Gandawyuha	72
	Pagar langkan lorong IV, sisi dalam	0,87-2,08	0,61	Gandawyuha	84
Jumlah					1460
	Tingkat kamadhatu				
	Tingkat rupadhatu				



Foto 4. Detil panil relief *karmawibhangga* (dok. BKPB, 2007).

3. Relief cerita *Karmawibhangga*

Pada 1885, Ijzerman yang merupakan ketua *Archaeologische Vereeniging* secara tidak sengaja menemukan kembali relief yang berada pada kaki candi yang telah tertutup oleh struktur batu selasar dan undak. Relief tersebut kemudian disebut dengan relief *Karmawibhangga*. Keletakan relief berada di sekeliling kaki candi dengan jumlah panil, 160.

Setelah itu, kemudian pada 1890, kaki candi yang berhias relief tersebut didokumentasikan dengan pemotretan pada tiap panilnya. Secara bergantian struktur batu penyusun selasar dan undak yang telah menutup relief tersebut dibongkar untuk di potret dan ditutup kembali. Pendokumentasian dilakukan secara lengkap pertama kali oleh Kasijan Chepas. Relief ini kemudian dibuka kembali pada 1942, saat Jepang berkuasa di Indonesia. Pembukaan relief secara sembarangan oleh bangsa Jepang menyebabkan sisi tenggara kaki candi terbuka, sehingga sampai saat ini masih dapat disaksikan empat panil relief *Karmawibhangga* pada kaki candi. Hal ini dikarenakan banyak batu yang hilang pada saat Jepang melakukan pembongkaran selasar untuk melihat relief tersebut (Faizaliskandar 1987, 5).

Mengenai penyebab ditutupnya relief *Karmawibhangga* oleh pendukung kebudayaan Candi Borobudur, masih menjadi hal yang diperdebatkan oleh para ahli. Ada yang

berpendapat bahwa relief ini terkesan tidak senonoh dan sadis, sehingga tidak layak disaksikan. Ahli yang lain menyatakan bahwa penutupan relief dikarenakan alasan teknis struktur candi. Hal ini dipahami, karena dimungkinkan bagian kaki candi runtuh atau melesak, karena kelebihan beban, sehingga struktur kakinya harus diperkuat dengan penambahan selasar dan undak.

Dari posisinya yang berada pada kaki candi, relief *Karmawibhangga* dipahatkan berdasarkan kitab *Mahakarmawibhangga*. Kitab ini berisi tentang hubungan sebab-akibat di dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Setiap panil pada relief *Karmawibhangga* selalu merupakan lukisan dari hal tersebut. Bagian panil sebelah kanan merupakan sebab dan bagian kirinya adalah akibatnya. Hal tersebut dapat diketahui secara pasti, dikarenakan adanya inskripsi pendek berbahasa Sanskerta yang merupakan panduan bagi pemahat untuk memahat relief pada bidang kaki candi (Faizaliskandar 1987, 3). Sedangkan inskripsi pendek yang dijumpai pada sebagian panil relief *Karmawibhangga* dapat menjadi petunjuk yang jelas bahwa penutupannya dikarenakan alasan teknis semata (Faizaliskandar 1987, 5).

Bernet Kempers (1976) berpendapat bahwa relief *Karmawibhangga* adalah gambaran yang sebenarnya dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna khususnya pada abad ke-8-9 Masehi. Adegan pada panil relief tersebut menyimpan banyak informasi. Informasi tersebut di antaranya mengenai flora dan fauna, lingkungan alam, bentuk pakaian dan status sosial, alat musik, alat upacara, alat transportasi, arsitektur bangunan, peranan wanita, senjata, payung. Semua informasi tersebut mengarahkan kita pada teknologi dan

kearifan budaya masyarakat Jawa Kuna terhadap lingkungan.

4. Penggambaran bangunan berkonstruksi kayu pada relief *Karmawibhangga*

Dalam disertasinya yang berjudul "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi", Atmadi (1979) menyebutkan beberapa jenis bangunan yang dijumpai pada relief candi Borobudur, yaitu relief bangunan konstruksi batu (candi), relief bangunan konstruksi kayu, dan relief bangunan konstruksi logam, bangunan jembatan, dan bangunan pagar.

Dalam penelitian ini akan dititikberatkan pada pembahasan konstruksi bangunan kayu. Hal ini dikarenakan untuk mencari bentuk arsitektur yang tepat untuk bangunan pendukung di sekitar candi Borobudur. Konstruksi kayu merupakan bentuk yang tepat untuk mengakomodasikan lingkungan candi. Dua konstruksi lainnya, yaitu batu dan logam dinilai kurang tepat, karena bentuk dan fungsi bangunannya kurang tepat apabila digunakan pada saat ini.

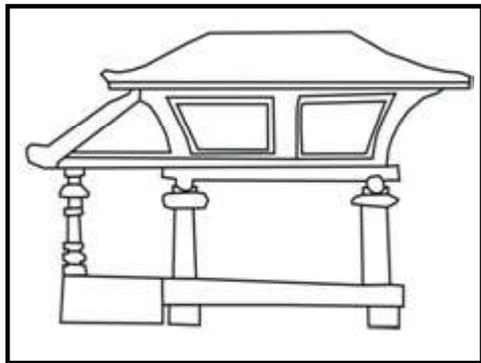
Bangunan konstruksi kayu pada relief candi Borobudur menurut Atmadi (1979, 26) adalah bangunan yang mempunyai konstruksi utama berupa rangka dari bahan kayu, di mana atap dan dinding-dindingnya diselesaikan dengan bahan kayu, bambu atau lainnya, yang berdiri langsung di atas tanah atau di atas sebuah batur dari bahan batu. Bangunan konstruksi kayu yang diungkapkan dalam relief candi kesemuanya berjumlah 248 buah, suatu jumlah yang besar sesudah bangunan bentuk dekorasi. Pada kenyataannya bangunan konstruksi kayu yang ada merupakan bangunan konstruksi rangka yang mempunyai *kolong* (ruang kosong antara tonggak-tonggak yang menopang bangunan

di atasnya), atap miring dengan *tritisan* yang lebar. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada waktu itu pembangunan rumah telah memperhatikan iklim lembab yang merupakan iklim khas wilayah Indonesia.

Foto 5 adalah contoh bangunan berkonstruksi kayu pada relief Karmawibhangga seri O no 30. Sementara pada gambar 2 terlihat sketsa dari detil bangunan berkonstruksi kayu tersebut.



Foto 5. Detil panil relief Karmawibhangga, seri O, No.30 dan penggambaran bangunan berkonstruksi kayu (Repro: van Erp, dok:BKPB).



Gambar 2. Detil bangunan berkonstruksi kayu pada relief Karmawibhangga, seri O, no.30 (dok:penulis).

Data panil relief Karmawibhangga seri O, no.30 tersebut menggambarkan adegan mengenai aktivitas manusia pada suatu lingkungan. Pada lingkungan tersebut dijumpai

beberapa bentuk penggambaran, yaitu manusia, pohon, dan dua buah bangunan berkonstruksi kayu. Sementara itu, apabila diinterpretasikan, maka relief tersebut pada bagian kanan, menceritakan aktivitas manusia dalam mendirikan sebuah bangunan. Apabila dilihat dengan seksama dapat diketahui bahwa aktivitas di sekitar bangunan berhubungan dengan konstruksi bangunan seperti yang digambarkan di atas. Penggambaran relief pada sisi kanan adalah orang-orang yang beramai-ramai mendirikan bangunan dari kayu. Ada yang membawa pasir, menaiki tangga, memikul barang, dan memotong kayu. Dari data relief yang telah diidentifikasi, bentuk penggambaran konstruksi bangunan kayu seperti yang digambarkan di atas. Maka, kita akan bisa merekonstruksi kehidupan masyarakat desa di Jawa Kuna khususnya pada abad ke-9-10 Masehi.

Apabila relief Karmawibhangga seri O, no.30 tersebut diinterpretasikan berdasarkan sumber prasasti dan naskah kesusastraan Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi, maka kita akan mendapatkan informasi yang lebih menyangkut konstruksinya. Informasi menyangkut bahan bangunan bahkan teknik pengerjaan dan elemen-elemen bangunan juga bisa diketahui.

Beberapa tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan adalah bambu (*Bambusa sp*), kelapa (*Cocos nucifera L*) dan lontar (*Borassus flabellifer L*). Pemanfaatan tanaman tersebut sebagai bahan bangunan dapat dikaitkan dengan profesi pengumpul daun lontar atau kelapa, dan pedagang bambu yang disebut dalam sejumlah prasasti dengan istilah *kavung* dan *mâvî* (Sarkar 1971, 96,160).

Batang kelapa ataupun batang lontar digunakan sebagai konstruksi rumah, sedangkan bambu dan daun lontar atau daun kelapa yang dianyam dimanfaatkan sebagai dinding dan atap. Berdasarkan data etnografi, hingga saat ini di pedesaan Jawa Tengah masih dijumpai rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu (*gedek*) dengan atap anyaman daun kelapa atau daun lontar (*bleketpe*). *Bleketpe* banyak dikenal sebagai atap sementara untuk bangunan yang didirikan apabila ada hajatan ataupun tempat istirahat di tengah persawahan.

Istilah *matarub* atau *manarub* yang dijumpai dalam prasasti Jawa Kuna, antara lain pada prasasti Kancana (860 Masehi), Sangsang (907 Masehi), Tihang (914 Masehi), dan Sugih Manek (915 Masehi) adalah profesi pembuat *tarub* atau atap rumah yang dikenai pajak (Sarkar 1972, 92). *Matarub* dapat dikaitkan dengan *bleketpe* saat ini, hal ini karena *bleketpe* biasa digunakan sebagai atap *tarub* atau *tratag*.

Sementara, Jones (1984, 49) mengartikan *matarub* sebagai profesi pembuat atap atau tempat berlindung pada sebuah upacara atau perayaan, misalnya pada upacara penetapan *sima* (tanah perdikan atau lahan bebas pajak).

Anggapan bahwa masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi telah mampu membuat sejenis cat untuk mewarnai rumah, dibenarkan oleh Berita Cina Dinasti Song (960-1279 Masehi) yang menyebutkan bahwa rumah orang Jawa berwarna kuning dan hijau. Warna kuning dan hijau tersebut kemungkinan berasal dari pewarna yang juga digunakan untuk mewarnai kain. *Kasumba* (*Bixa orellana* L) merupakan bahan pewarna yang dapat menghasilkan warna kuning, yang kemungkinan juga digunakan sebagai

pewarna rumah. Asumsi tersebut diperkuat dengan informasi dalam RJK XXVI/24a yang menyebutkan: "singgasana Sang Rama sangat indah dicat dengan air kasumba" (Poerbatjaraka, 1900).

Pembuatan bangunan dapat dihubungkan dengan profesi *kalang*, *tuha kalang*, atau *jurukalang* dan *undahagi* atau *undahagi dadap*. *Kalang* yang dijumpai dalam Prasasti Salingsingan (880 Masehi), Wuatan Tija (880 Masehi), Ratawun I, II (881 Masehi), Mungu Antan (886 Masehi), Balingawan (891 Masehi), Panggumulan I, II (902, 903 Masehi), Lintakan (919 Masehi), dan Sangguran (928 Masehi) serta *undahagi* yang dijumpai pada Prasasti Balingawan (891 Masehi), Taji (901 Masehi), Timbanan Wungkal (913 Masehi), Sugih Manek (915 Masehi), Barahasrama (abad IX Masehi), dan Palebuan (927 Masehi) adalah profesi pembuat konstruksi rumah atau orang yang ahli dalam membuat bangunan dari kayu. Menurut Stutterheim, *kalang* juga disebut sebagai tukang kayu (Sarkar 1972, 50). Istilah *kalang* yang sering disertai kata *tuha* menunjukkan nama sebuah jabatan atau pemimpin kelompok orang *kalang*. Di samping itu, kata *kalang* juga disertai *pande* menjadi *pande kalang* (Nastiti, 1982 dalam Suryanto 2003, 42) termasuk dalam golongan yang menerima *pasek-pasek* dalam penetapan *sima*, seperti disebut dalam Prasasti Ratawun II (881 Masehi) "...*tuha kalang si pahing rama ni andalan mas mâ 2 vdihan rangga yu 1 ken savlah...*" (Sarkar 1971 274) artinya "...*tuha kalang Si Pahing ayah Andalan menerima emas 2 mâca dan satu set pakaian berwarna...*".

Undahagi adalah tukang kayu yang bekerja membuat konstruksi kayu untuk rumah atau objek lain (arca atau perabotan dan hiasan

dari kayu; Sarkar 1971, 161), sedangkan *undahagi aap* adalah tukang kayu dengan *spesialisasi kayu dadap (Erythrina indica Lamk)* (Sarkar 1971, 161). Mengenai profesi ini Stutterheim berpendapat bahwa *kalang* mengerjakan rumah atau konstruksi rumah, sedangkan *undahagi* kemungkinan adalah orang yang membuat barang-barang atau peralatan rumah tangga, seperti bangku, almari, meja, dan arca (Sarkar 1971, 161).

Selanjutnya, penggambaran bangunan berkonstruksi kayu pada relief *Karmawibhangga* juga dapat dijumpai pada beberapa panil relief di bawah ini. Dari beberapa bangunan tersebut, dapat juga diinterpretasikan kondisi lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.



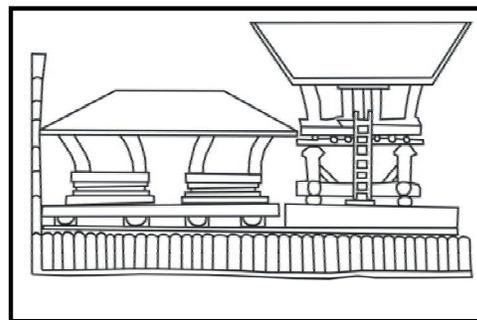
Foto 6. Detil panil relief *Karmawibhangga*, seri O, No. 47 dan penggambaran bangunan berkonstruksi kayu (dok:penulis).

Pada relief seri O, no. 47 seperti yang digambarkan di atas dijumpai penggambaran bangunan berkonstruksi kayu. Panil relief tersebut pada sisi kiri menggambarkan para bhiksu yang bermukim di sebuah wisma dan rumah bertingkat. Sementara pada sisi sebelah kanan digambarkan abdi laki-laki dan perempuan sedang menghibur bangsawan.

Relief seri O, no. 47 seperti yang digambarkan di atas menyampaikan informasi mengenai permukiman bhiksu. Beberapa bhiksu digambarkan berada di dalam sebuah

rumah. Bhiksu tersebut terlihat sedang dalam posisi santai dan berada di dalam rumah. Agaknya tidak dijumpai adanya dinding pada bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan, aktivitas bhiksu di dalam bangunan tersebut digambarkan dengan jelas.

Bangunan kedua yang digambarkan pada relief adalah sebuah bangunan berbentuk rumah panggung. Bangunan yang kedua tampaknya merupakan bangunan yang dinilai lebih sakral dari bangunan yang pertama. Pada bangunan ini tidak dijumpai aktivitas manusia di dalamnya. Sementara itu pada kolong bangunan dijumpai dua orang yang sedang tidur dan duduk.



Gambar 3. Detil bangunan berkonstruksi kayu pada relief *Karmawibhangga*, seri O, no.47 (dok:BKPB, Rep:van Erp).

Bentuk bangunan berkonstruksi pada panil relief tersebut secara lebih detail tampak pada gambar 3.

Bangunan berkonstruksi kayu pada sisi kiri mempunyai atap berbentuk limasan. Dinding bangunan pada bagian bawahnya bersifat masif dengan tingkatan-tingkatan yang jelas berbentuk persegi. Susunan dinding tersebut berbentuk seperti trap. Pada bagian depan bangunan dijumpai empat buah tiang yang

melengkung. Bangunan tersebut sepertinya tidak memiliki daun pintu. Lantai bangunan disangga oleh empat buah kayu berbentuk silindris yang disusun secara horizontal. Sementara itu penyangga bangunan tidak diketahui bentuknya karena tertutup pagar.

Beberapa bangunan berkonstruksi kayu yang digambarkan pada relief *Karmawibhangga*, beberapa di antaranya adalah bangunan yang berhubungan dengan aktivitas agraris. Hal ini dimungkinkan karena Kerajaan Mataram Kuna periode Jawa Tengah abad ke-9-10 Masehi adalah kerajaan di pedalaman yang bercorak agraris. Beberapa bentuk bangunan berkonstruksi kayu tersebut di antaranya adalah relief *Karmawibhangga* seri O, no. 65 berikut ini.

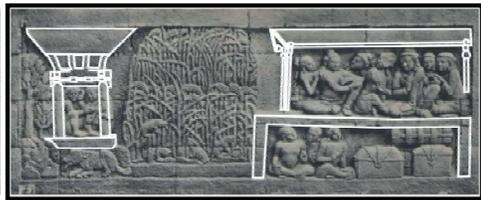
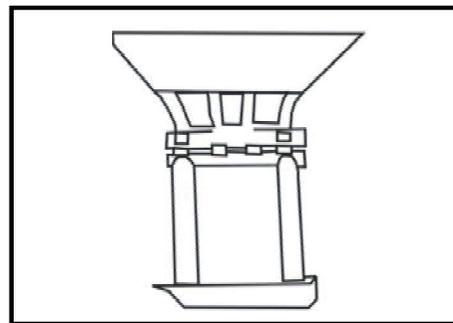


Foto 7. Detil panil relief *Karmawibhangga*, seri O, No.65 dan penggambaran bangunan berkonstruksi kayu (dok:BKPB, Rep:van Erp).

Pada panil relief seri O, no. 65 digambarkan sebuah bangunan berkonstruksi kayu pada sisi kiri. Bangunan tersebut merupakan bangunan lumbung padi. Pada kolong bangunan tersebut dijumpai dua orang dalam posisi duduk dan saling berhadapan. Dua orang tersebut agaknya merupakan orang yang ditugaskan untuk menjaga lumbung padi tersebut. Sementara itu, tepat di depan lumbung padi tersebut dijumpai seekor anjing yang sedang mendekam. Anjing yang berada di depan

bangunan berkonstruksi kayu yang diinterpretasikan sebagai lumbung padi tersebut diasumsikan merupakan anjing penjaga.

Pada sisi kanan relief lumbung padi dijumpai penggambaran sebuah sawah dengan tanaman padi yang sudah berbulir dan siap untuk dipanen. Selain penggambaran padi ternyata juga digambarkan tikus yang sedang merusak tanaman padi yang sudah berbulir.



Gambar 4. Detil bangunan berkonstruksi kayu pada relief *karmawibhangga*, seri O, No.65 (dok:BKPB, Rep:van Erp).

Penggambaran bangunan berkonstruksi kayu yang digambarkan pada relief seri O, no. 65 adalah bangunan rumah panggung. Atapnya berbentuk pelana yang miring pada kedua ujungnya. Dinding bangunan mempunyai kerangka kayu dengan dinding yang masif. Lantainya berdiri di atas balok kayu berbentuk persegi yang disusun secara horizontal (gambar 4).

Penggambaran lumbung padi, penjaga lumbung, anjing dan tikus, menyampaikan keterangan pada kita bahwa tanaman padi merupakan tanaman yang sangat penting. Hal ini dikarenakan corak Kerajaan Mataram Kuna periode Jawa Tengah yang agraris,

sehingga tanaman padi memegang peranan penting.

Sawah oleh masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi tidak hanya dikelola untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kebutuhan menghidupi sebuah bangunan suci yang ditetapkan sebagai *sima* "...manusuk sima savah...". Penetapan sawah sebagai *sima* adalah karena, sawah mampu memberi kehidupan dan pendapatan kepada suatu daerah. "...kunéng ikang savah gâga rénék tébuan yatikâ mijilakna pirak..."(Sarkar 1972, 21) artinya, bahwa "...sawah irigasi, sawah tanpa irigasi (*ladang*), rawa, dan perkebunan tebu, itulah semua yang menghasilkan perak..." (Wuryantoro 1977, 60). Kalimat di atas merupakan penggalan dari prasasti Watukura A (902 Masehi) yang memberikan keterangan bahwa lahan yang berupa sawah, tegalan, dan kebun tebu dapat menghasilkan perak.

Dalam masyarakat Jawa Kuna abad ke-9-10 Masehi, golongan yang mengolah sawah adalah petani, yang dalam naskah *RJK XIX/96*, dimasukkan ke dalam golongan *Waisya* "...Masawaha sañ waiçya..." yang berarti bahwa kaum atau kasta *Waisya* merupakan kasta yang berkewajiban untuk mengelola sektor pertanian dengan mengolah sawah atau bercocok tanam di sawah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa merekalah kasta yang menjadi kaki tangan raja untuk mencapai kemajuan kerajaan, mengingat Kerajaan Mataram adalah kerajaan agraris. Selain itu, keterangan mengenai golongan petani juga disampaikan oleh Prasasti Airkali (927 Masehi) yang menyebutkan bahwa kepala desa (*rama*) membawahi penduduk desa (*anak wanua*) dan masyarakat petani (*anak thani*) (Wuryantoro 1977, 62). Hasil panen padi

yang berlimpah oleh masyarakat Jawa Kuna ditindaklanjuti dengan munculnya beberapa pejabat seperti yang disebut dalam prasasti, yaitu *paklangkang*, *pakalingking*, maupun *hulu vras* yang tugas pokoknya adalah mengelola lumbung padi baik di tingkat desa maupun kerajaan.

Bangunan berkonstruksi kayu lainnya yang merupakan prasarana pendukung aktivitas agraris juga dijumpai pada relief *Karmawibhangga* seri O, no 88 dan 158.

Relief seri O, no. 88 menggambarkan suasana di neraka dan penyiksaan terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan selama di dunia. Sedangkan relief seri O, no. 158 menggambarkan sebuah bangunan lumbung dan bangsawan yang sedang dihibur. Kedua bangunan tersebut mempunyai bentuk yang hampir mirip tetapi dengan aktivitas dan fungsi yang berbeda. Bangunan berkonstruksi kayu pada relief no. 88 (foto 8) adalah bangunan rumah tinggal. Sedangkan bangunan berkonstruksi kayu pada relief no. 158 (foto 9) adalah lumbung padi.

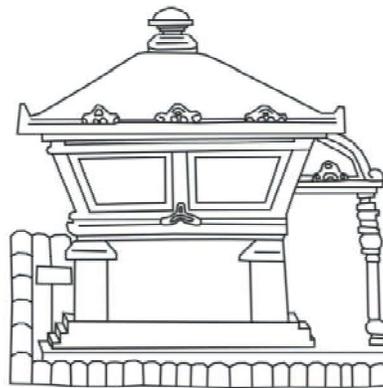
Lumbung padi pada relief seri O, no. 158 merupakan bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi. Bangunan dengan fungsi yang sama juga dijumpai pada relief seri O, no. 65 (foto 7). Kedua bangunan tersebut bila ditelaah berdasarkan aktifitas di sekitarnya mempunyai persamaan. Yakni sama-sama di jaga oleh dua orang yang sedang duduk di bawah kolongnya. Hal yang membedakan adalah pada bentuk dan ornamen hiasnya. Apabila ditelaah berdasarkan analisis kontekstual pada kedua relief tersebut. Maka dapat diketahui bahwa lumbung padi pada relief seri O, no. 158 adalah lumbung padi milik bangsawan. Sedangkan lumbung padi relief seri no 65 adalah milik masyarakat desa. Hal



Foto 8. Detil panil relief *Karmawibhangga*, seri O, No.88 dan penggambaran bangunan berkonstruksi kayu (dok:BKPB, Rep:van Erp).



Foto 9. Detil panil relief *Karmawibhangga*, seri O, No.158 dan penggambaran bangunan berkonstruksi kayu (dok:BKPB, Rep:van Erp).



Gambar 5. Detil bangunan berkonstruksi kayu pada relief *Karmawibhangga*, seri O, no.158 (dok:BKPB, Rep:van Erp).

ini dibedakan dari bentuk konstruksi dan ornamen hiasnya.

Lumbung padi yang diidentifikasi sebagai lumbung yang dimiliki oleh para bangsawan mempunyai konstruksi kayu yang kokoh.

Ornamen hiasnya pun sangat raya. Bangunan ini didirikan pada sebuah batur yang bertingkat. Halamannya dibatasi oleh pagar. Bentuk bangunan memiliki kanopi pada bagian depannya. Kolom penyangga kanopi dibuat berhias dengan bentuk-bentuk motif hias persegi dan bulat. Atapnya berbentuk limasan dengan ornamen hias antefik pada sisi dan tiap ujungnya. Dindingnya masif dan berhias.

Lumbung padi yang dimiliki oleh para bangsawan sangat berbeda dengan milik rakyat seperti yang digambarkan pada relief seri O, no. 65. Dari atap hingga bentuk baturanya sangat berbeda. Bangunan berkonstruksi kayu yang merupakan lumbung padi dan dikelola oleh rakyat bentuknya sangat sederhana dan tidak mempunyai ornamen hias. Sementara itu, hal yang menjadi persamaan adalah pada aktivitas manusia yang berada di sekitar lumbung. Yaitu aktivitas penjaga lumbung padi yang sama-sama sedang duduk di bawah kolong.

E. Penutup

Penggambaran bangunan berkonstruksi kayu yang digambarkan pada relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur memberikan banyak informasi tentang masa lalu. Kondisi lingkungan pada masa kerajaan Mataram Kuna periode Jawa Tengah abad ke-9-10 Masehi dapat diketahui, di antaranya dari segi arsitektur bangunan. Hal ini bisa

dibuktikan dari beberapa penggambaran bangunan yang berupa lumbung padi, yang mengindikasikan kehidupan agraris pada masa itu.

Dengan melakukan telaah relief dengan menggunakan analisis kontekstual dan arsitektural maka kita dapat mengetahui beberapa bentuk bangunan berkonstruksi kayu. Beberapa bangunan adalah merupakan bangunan yang sehari-harinya berperan sebagai sarana pendukung aktivitas manusia pada masa lalu.

Bentuk bangunan berkonstruksi kayu merupakan bangunan permukiman, misalnya permukiman para bhiksu. Selain itu juga dijumpai bangunan berkonstruksi kayu yang berfungsi sebagai lumbung padi. Hal yang menarik untuk dibahas diantaranya menyangkut bentuk bangunan dan aspek sosial yang melekat di dalamnya. Lumbung padi yang dimiliki para bangsawan ternyata berbeda dengan yang dimiliki oleh rakyat. Selain berbeda pada bentuknya, ornamen hiasnya pun sangat berbeda. Berdasarkan penggambaran dua bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi, maka ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi. Lumbung padi yang dimiliki oleh bangsawan, dimungkinkan berada pada lokasi pusat kerajaan. Sedangkan lumbung padi yang dimiliki oleh rakyat dimungkinkan berada pada lokasi pedesaan yang jauh dari pusat kerajaan.

Referensi

- Atmadi, Parmono. 1979. Beberapa patokan perancangan bangunan candi". *Desertasi*. Magelang: Pelita Borobudur, Seri C, No. 2.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. 1991. *Data ukuran candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Casparis, J.G. de. 1950. *Prasasti Indonesia I*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X Masehi*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Dumarcay, Jacques. 1979. *Borobudur*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Faizaliskandar, Mindra. 1987. Yang selalu menggapai dari balik kaki Candi Borobudur. *Dalam Karmawibhangga Candi Borobudur gambaran masyarakat Jawa abad ke-9 Masehi*. Jakarta: Bentara Budaya-IAAI.
- Fontein, Jan. 1989. *The lawcause and effect in ancient Java*. Nort-Holland: Amsterdam, Oxford, New York, Tokyo.
- Hoenig, A. 1924. *Das form problem des Borobudur*.
- Jones. Antoinette M. Barrett 1984. *Early tenth century Java from the inscription (a study of economic, social, and administrative conditions in the first quarter of the century)*. USA: Dordrecht-Holland/ Cinnaminson.
- Kempers, A. J. Bernet dan Soekmono. 1974. *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*. Bandung: Ganaco N.V.
- Kempers, A.J. Bernet. 1976. *Ageless Borobudur: Buddhist mystery in stone, decay, and restoration Mendut and Pawon*. Folklife in Ancient Java. Wasenar: Servire.
- Kusen. 1984-1985. *Kreativitas dan kemandirian seniman Jawa dalam mengolah pengaruh asing (studi kasus tentang gaya seni relief candi di Jawa abad IX-XVI)*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Miksik, John. 1990. *Borobudur golden tales of the Buddhas*. Berkeley-Singapore: Periplus.
- Parmentier, H. 1907. *L'Architecture interpretee dans les bas reliefs ancien de Java*. Hanoi: BEFEO VII.
- Poerbatjaraka. 1900. *"Ramayana Djawa kuna"*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, Djoened M. dan Notosusanto, Nugroho. 1990. *Sejarah nasional Indonesia II: jaman kuna (awal M-1500 M)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008.

- Metode penelitian arkeologi.*
Jakarta: Puslibang Arkenas.
- Rimbowati. 1997. *Studi arsitektur pendopo rumah tradisional Jawa, kasus studi: pendopo rumah tinggal bupati di pesisir utara Jawa Tengah.* Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sarkar, Himansu Bhushan 1971. *Corpus of the inscription of Java (corpus inscriptionum Javanicarum) Vol. I.* Calcuta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- _____. 1971. *Corpus of the inscription of Java (corpus inscriptionum Javanicarum) Vol. II.* Calcuta: Firma K. L. Mukhopadhyay.
- Soekmono. 1977. *Candi fungsi dan pengertiannya.* Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1986. *Candi Borobudur pusaka budaya umat manusia.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stuterheim, W. F. 1950. *Chandi Borobudur name form and meaning, studies in Indonesia archaeology.* Batavia: Kolff & Co.
- _____. 1956. *Studies in Indonesia archaeology, Koninklijk Instituut Voor De Tall, land en volkenkunde, translation series.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sumalyo, Yulianto. 1992. *Arsitektur modern akhir abad XIX dan abad XX.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wuryantoro, Edhie 1977. "Catatan tentang data-data pertanian di dalam prasasti" dalam *Majalah Arkeologi, No. 1, Th. I, September.* Hlm 59-67.
- _____. 1982. "Wdihan dalam Masyarakat Jawa kuna" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 98-101.